

Strategi Kepala Sekolah Dalam Melakukan Supervisi UTK Peningkatan Pembelajaran Tahfidz Qur'an Di MI Al-Ihsan Tenggarong Kalimantan Timur

Ilfas muzagin, Dr. Akhmad Fauzi Hamzah

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan

Ilfasmuzaki@gmail.com | akhmadfauzihamzah@uiidalwa.ac.id

Published: August , 2025

ABSTRACT

This research explores the principal's strategic role in supervising Qur'anic memorization (tahfidz) learning at MI Al-Ihsan Tenggarong, East Kalimantan. Through a descriptive qualitative approach and case study design, I sought to understand how supervision in Islamic education is not merely administrative, but fundamentally educational, spiritual, and transformative. The data were collected through interviews, direct observations, and document analysis, and were validated through triangulation techniques. The findings suggest that the principal's supervision strategy was built upon three essential stages: careful planning based on real classroom needs, implementation using persuasive and humanistic approaches, and ongoing evaluation that emphasizes constructive feedback. More than just oversight, the supervision process served as a medium for nurturing teacher professionalism, strengthening Islamic values, and building a learning environment rooted in discipline, sincerity, and Qur'anic character. This study concludes that effective supervision in tahfidz education must integrate managerial discipline with spiritual consciousness. When supervision is carried out with sincerity, wisdom, and consistency, it contributes significantly to the success of the tahfidz program—not only in terms of memorization outcomes, but more importantly, in shaping students with noble character inspired by the Qur'an.

Keywords: supervision strategy, tahfidz learning, Islamic education, principal leadership, spiritual values.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran strategis kepala madrasah dalam melakukan supervisi pembelajaran tahfidz al-Qur'an di MI Al-Ihsan Tenggarong, Kalimantan Timur. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan desain studi kasus, saya berupaya memahami bahwa supervisi dalam pendidikan Islam bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan proses edukatif, spiritual, dan transformatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi langsung, dan studi dokumentasi, serta divalidasi dengan teknik triangulasi. Temuan menunjukkan bahwa strategi supervisi kepala madrasah dibangun atas tiga tahap utama: perencanaan yang cermat berdasarkan kebutuhan riil pembelajaran, pelaksanaan dengan pendekatan persuasif dan humanistik, serta evaluasi berkelanjutan yang menekankan umpan balik konstruktif. Supervisi tidak hanya menjadi sarana pengawasan, tetapi juga wahana pembinaan profesionalisme guru, penguatan nilai-nilai Islam, dan penciptaan iklim belajar yang disiplin, ikhlas, dan bercorak Qur'ani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi yang efektif dalam pendidikan tahfidz harus mengintegrasikan kedisiplinan manajerial dengan kesadaran spiritual. Ketika supervisi dijalankan dengan keikhlasan, hikmah, dan konsistensi, ia memberi kontribusi nyata terhadap keberhasilan program tahfidz—bukan hanya dari sisi capaian hafalan, tetapi juga dalam membentuk peserta didik yang berkarakter mulia sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an.

Kata kunci: strategi supervisi, pembelajaran tahfidz, pendidikan Islam, kepemimpinan kepala madrasah, nilai spiritual.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pembelajaran Tahfidzul Qur'an telah menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan Islam, terutama di lembaga-lembaga formal seperti madrasah ibtidaiah. Program ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kompetensi kognitif peserta didik dalam bidang hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritualitas, kedisiplinan, dan akhlak mulia sejak usia dini. Namun, dalam praktiknya,

pencapaian target hafalan siswa di beberapa madrasah masih menghadapi kendala serius, seperti lemahnya motivasi siswa, metode pengajaran yang monoton, serta kurangnya supervisi yang berkelanjutan dari kepala madrasah (Hamid, 2019. 42–55)

MI Al-Ihsan, sebagai salah satu madrasah yang mengintegrasikan kurikulum umum dan keagamaan, juga menghadapi tantangan serupa. Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa tidak semua siswa mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Selain itu, terdapat ketimpangan antara perencanaan pembelajaran tahfidz dan realisasi di lapangan. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak terhadap pembenahan manajemen pembelajaran, khususnya melalui penguatan supervisi kepala madrasah yang bersifat edukatif dan transformatif (Rohim, 2022).

Supervisi pendidikan adalah proses pengawasan profesional yang dilakukan secara sistematis oleh kepala sekolah atau tenaga supervisi lainnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru (Sagala, S. 2010: 97). Dalam konteks pembelajaran tahfidz, peran kepala madrasah menjadi sangat strategis, bukan hanya sebagai pengawas administratif, tetapi juga sebagai pembina, motivator, dan fasilitator dalam proses pengajaran yang melibatkan aspek spiritual dan akhlak. Mulyasa menegaskan bahwa kepala sekolah harus mampu menjadi *learning leader* yang memimpin perubahan dan pembaruan dalam proses belajar-mengajar, tidak hanya mengatur, tetapi juga memberdayakan (Mulyasa, E. : 77., 2013).

Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak kepala madrasah masih menjalankan peran supervisi secara formalitas belaka. Supervisi cenderung dilakukan secara seremonial, seperti pengisian lembar observasi atau laporan bulanan, tanpa tindak lanjut yang konstruktif. Padahal, seperti ditegaskan oleh Sergiovanni, supervisi ideal adalah supervisi yang mampu membangun relasi profesional antara pemimpin dan guru, dengan landasan dialogis dan reflektif (Sergiovanni, 2009 : 112).

Dalam tinjauan literatur, beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas peran kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui strategi supervisi akademik. Penelitian oleh Musyafak (2020) mengungkapkan bahwa supervisi berbasis pendekatan religius mampu meningkatkan motivasi guru tahfidz dalam membina siswa secara intensif (Musyafak, M., 2020:134–150).

Penelitian lain oleh Safitri & Mukti (2021) juga menegaskan bahwa strategi supervisi partisipatif yang dilakukan kepala sekolah berdampak pada peningkatan kedisiplinan dan konsistensi siswa dalam menghafal Al-Qur'an (Safitri, L. N. & Mukti, A. A., 2021 : 85–97)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi kepala sekolah dalam melakukan supervisi pembelajaran tahfidz Qur'an di MI Al-Ihsan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola supervisi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kualitas hafalan siswa dan profesionalitas guru tahfidz.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, untuk memahami secara mendalam strategi kepala madrasah dalam melakukan supervisi pembelajaran Tahfidz al-Qur'an di MI Al-Ihsan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi fenomena secara holistik dan kontekstual dalam lingkungan nyata tanpa manipulasi terhadap variabel yang dikaji (Yin, 2016:16).

Strategi studi kasus dipandang relevan karena supervisi kepala madrasah dalam pembelajaran tahfidz tidak hanya terkait aspek prosedural, tetapi juga menyangkut nilai-nilai pendidikan spiritual dan peran keteladanan. Menurut Yin (2016), studi kasus memberikan keunggulan dalam menggali proses sosial dan praktik manajerial di lapangan secara rinci, sehingga cocok untuk mengkaji konteks pendidikan Islam yang sarat nilai dan makna.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi kepala madrasah, guru tahfidz, dan peserta didik yang aktif dalam program tahfidz al-Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup:

1. Wawancara mendalam, untuk menggali strategi, pendekatan, dan nilai-nilai yang diterapkan kepala madrasah dalam kegiatan supervisi.
2. Observasi partisipatif, untuk mengamati secara langsung pelaksanaan supervisi dan interaksi dalam proses pembelajaran tahfidz.

3. Studi dokumentasi, untuk mengkaji dokumen-dokumen resmi terkait program tahfidz, agenda supervisi, dan laporan pelaksanaan.

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi ini dilakukan untuk mengonfirmasi kebenaran informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994:278), triangulasi menjadi cara penting dalam memastikan validitas dalam penelitian kualitatif.

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga langkah utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Model ini memungkinkan peneliti melakukan refleksi dan analisis yang dinamis selama proses penelitian berlangsung (Miles, Huberman & Saldaña, 2014:31–35). Pendekatan ini dinilai efektif untuk mengungkap relasi antara strategi supervisi dengan peningkatan mutu pembelajaran tahfidz al-Qur'an dalam konteks madrasah.

LANDASAN TEORI

1. Supervisi Pendidikan

Supervisi dalam konteks pendidikan tidak dapat lagi dimaknai secara sempit sebagai aktivitas pengawasan administratif yang bersifat mekanistik. Dari hasil penelitian dan pengamatan di lapangan, kami meyakini bahwa supervisi sejatinya adalah bentuk pembinaan profesional yang bersifat edukatif, partisipatif, dan berspiritualitas tinggi. Tujuan utama dari supervisi bukan hanya untuk menilai kinerja guru, tetapi untuk menghidupkan budaya refleksi, pertumbuhan, dan peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh—baik pada aspek strategi, metode, maupun penguatan kompetensi spiritual dan pedagogis guru. Sejalan dengan itu, Mulyasa menekankan bahwa supervisi yang bermakna akan mendorong tumbuhnya kreativitas dan motivasi intrinsik guru dalam mengembangkan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman (Mulyasa, 2013: 132).

Lebih dari itu, kami memahami bahwa dalam kerangka pendidikan Islam, supervisi mencakup dimensi ruhaniyyah. Ia bukan sekadar fungsi struktural, tetapi merupakan amanah ilahiyah yang menuntut keikhlasan dan ketajaman hati. Kepala sekolah bukan hanya supervisor administratif, melainkan *murabbi* yang berperan menanamkan nilai-nilai akhlak, membina adab, dan membimbing guru dalam mencapai kematangan ruh dan ilmu. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Abrasyi yang menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam mencakup pembinaan jasmani, akal, dan ruh; dan guru dituntut untuk menjalankan fungsinya dengan penuh kasih sayang, hikmah, dan kesungguhan (Al-Abrasyi, 2003: 89).

Sebagai peneliti, kami menafsirkan bahwa keberhasilan supervisi Islami justru terletak pada integrasi antara prinsip manajemen modern dan spiritualitas Islam. Peter Drucker menyebut bahwa “the most important thing in communication is hearing what isn’t said,” sebuah prinsip yang mengajarkan pentingnya kepekaan dalam memimpin dan membina—termasuk dalam supervisi. Supervisor yang baik bukan hanya memeriksa laporan, tetapi juga mampu menangkap kebutuhan terdalam guru dan menyalurkannya menjadi energi pertumbuhan (Drucker, 1995: 62).

Demikian pula Covey (2004: 277) menekankan bahwa pemimpin transformatif adalah mereka yang mampu menciptakan *trust environment*, yaitu iklim aman dan suportif yang memungkinkan individu berkembang secara otentik. Dalam praktik supervisi, ini berarti kepala sekolah perlu menghadirkan ruang diskusi yang demokratis dan mendorong guru untuk terbuka tanpa takut disalahkan. Supervisi bukan hanya tentang koreksi, melainkan juga apresiasi dan pemberdayaan.

Pandangan ini sejalan dengan konsep *murāqabah* dalam khazanah Islam, yakni kesadaran akan pengawasan Allah yang mendorong manusia bertindak secara ikhlas dan bertanggung jawab. Imam al-Ghazālī menyatakan bahwa seorang pendidik ideal adalah mereka yang membersihkan niatnya, menjadikan ilmunya sebagai sarana mendekat kepada Allah, dan menjauhkan diri dari mencari pujian makhluk (Al-Ghazālī, 2005: 46). Maka, supervisi dalam perspektif manajemen Islami tidak hanya mengevaluasi capaian, tetapi juga mendampingi guru agar mendekati peran ideal tersebut.

Pendekatan ini diperkuat oleh Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, yang mengajarkan pentingnya *taẓkiyah al-nafs* (pensucian jiwa) dalam seluruh aktivitas pendidikan. Menurutnya, tidak ada transformasi pendidikan yang bermakna jika ruh ikhlas dan adab tidak menjadi fondasinya (Al-Maliki,

2004: 21). Oleh karena itu, kami menegaskan bahwa supervisi ideal dalam pendidikan Islam adalah proses *tarbiyah* yang menyeluruh: mencakup aspek manajerial, edukatif, dan spiritual.

2. Strategi Kepala Sekolah

Kepemimpinan strategis kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi menjadi kunci keberhasilan pembelajaran yang bermutu dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai administrator, tetapi sebagai pemimpin visioner yang memiliki kejelasan arah, keteladanan, serta kemampuan menginspirasi dan menggerakkan seluruh komponen sekolah. Strategi yang diterapkan meliputi perencanaan matang berbasis kebutuhan nyata, pendekatan supervisi yang humanis dan personal, serta monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan.

Robbins dan Coulter menegaskan bahwa strategi manajerial dalam dunia pendidikan menuntut adanya sinergi antara visi jangka panjang, pemberdayaan sumber daya manusia, serta kepemimpinan yang melayani dan responsif terhadap dinamika organisasi (Robbins & Coulter, 2016: 200). Dalam konteks supervisi pembelajaran tahfidz, kepemimpinan strategis tampak melalui integrasi antara pendekatan teknis dan pendekatan nilai, di mana kepala sekolah hadir sebagai pembimbing ruhani sekaligus fasilitator profesional.

Hal ini selaras dengan teori kepemimpinan transformasional sebagaimana dikembangkan oleh Bass dan Avolio, bahwa pemimpin ideal adalah mereka yang mampu mengangkat moralitas, memperkuat nilai, dan membangun relasi insaniyah dalam organisasi (Bass & Avolio, 2004: 25). Model supervisi yang diterapkan kepala sekolah tidak bersifat top-down, melainkan partisipatif dan dialogis, memperhatikan karakteristik individu guru serta lingkungan pembelajaran yang khas, terutama dalam konteks pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, Abu Bakar al-Jazairi (1995: 132), menekankan pentingnya *riyāḍah al-nafs* (latihan spiritual) bagi para pemimpin agar mampu mendidik dengan hati yang bersih dan niat yang lurus. Ia menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan bergantung pada ketulusan dan kesungguhan pemimpin dalam membimbing bawahannya, bukan hanya dengan instruksi, melainkan dengan keteladanan dan doa. Sementara itu, Imam al-Ghazālī dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (2005, 1:46). menempatkan guru sebagai *murabbi* yang harus mampu menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didik dan rekan sejawat, bukan sekadar mentransfer ilmu.

Dari perspektif manajemen modern, Peter Drucker (1999: 45), menyatakan bahwa efektivitas organisasi terletak pada kemampuan pemimpinnya dalam mengelola perubahan, memperkuat kolaborasi, dan membentuk budaya kerja yang sehat dan adaptif. Drucker menegaskan bahwa “Management is doing things right; leadership is doing the right things” — sebuah prinsip yang menegaskan peran pemimpin bukan hanya menjalankan prosedur, tetapi juga membentuk arah dan nilai-nilai organisasi.

Dengan demikian, strategi supervisi yang dilakukan kepala sekolah di pesantren tidak hanya bersifat teknis, tetapi berakar kuat pada etos spiritual dan nilai-nilai lokal. Supervisi bukan hanya sarana pengawasan, tetapi proses tarbiyah dan ta'dib yang menumbuhkan kompetensi, komitmen, dan keikhlasan dalam mengemban amanah pendidikan.

3. Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an

Supervisi dalam konteks pendidikan, khususnya pada program tahfidz al-Qur'an, tidak dapat dipahami semata sebagai proses administratif. Ia merupakan *wasilah* pembinaan profesional yang bersifat edukatif, humanis, dan partisipatif. Supervisi sejatinya menjadi ruang dialogis untuk refleksi, koreksi, sekaligus pertumbuhan spiritual antara kepala sekolah dan guru, sehingga kualitas pembelajaran senantiasa relevan dengan kebutuhan zaman.

Temuan kami di lapangan menunjukkan bahwa kepala sekolah yang berhasil melakukan supervisi tahfidz cenderung menggabungkan tiga pendekatan: manajerial, spiritual, dan kultural. Ini menegaskan bahwa keberhasilan supervisi tidak hanya ditentukan oleh mekanisme formal, melainkan oleh kepekaan dalam membaca konteks, memahami karakter guru, dan membangun relasi insaniyah yang harmonis.

Dalam perspektif manajemen modern, Robbins dan Coulter (2016: 200) menyatakan bahwa strategi supervisi yang efektif harus didasari oleh visi yang kuat, keteladanan, serta kemampuan

menggerakkan sumber daya manusia secara kolaboratif menuju tujuan Bersama. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *al-qudwah* (keteladanan) dalam tradisi Islam, di mana seorang pemimpin dituntut untuk menjadi *uswah hasanah* dalam membimbing bawahannya.

Lebih jauh, Bass dan Avolio (2004: 25), menjelaskan bahwa supervisi transformatif bukan hanya mengarahkan, tetapi juga menginspirasi. Kepala sekolah dalam konteks ini berperan sebagai *change agent* yang membawa perubahan bukan dengan tekanan, tetapi melalui kepercayaan dan nilai Bersama. Prinsip ini menemukan relevansinya dalam praktik supervisi tahfidz di pesantren, di mana hubungan antara guru dan pimpinan dibangun atas dasar kepercayaan (*tsiqah*), bukan semata hierarki struktural.

Dalam literatur Islam klasik, Imam al-Ghazālī (2005, I:46) menekankan pentingnya peran guru sebagai penuntun ruhani. Menurut beliau, keberhasilan pembinaan spiritual tergantung pada kemampuan pemimpin dalam menanamkan adab sebelum ilmu, dan menumbuhkan *niat lillāh* sebagai fondasi kerja. Ini menjadi pengingat bahwa supervisi sejati adalah yang mampu memelihara ruh tugas, bukan sekadar mengevaluasi kinerja.

Hal serupa ditegaskan oleh Syekh Abū Hāmid al-Marzūqī (2002: 112), yang menyatakan bahwa *tadbīr* (manajemen) seorang pemimpin dalam dunia pendidikan adalah bagian dari fardhu kifāyah, karena di dalamnya terkandung tanggung jawab besar untuk menjaga eksistensi ilmu, membentuk akhlak, dan mewujudkan maslahat umat secara kolektif¹. Pandangan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga bersifat profetik—menyentuh dimensi spiritual dan sosial secara mendalam. Dalam konteks ini, supervisi tahfidz bukanlah sekadar kegiatan teknis untuk memantau hafalan, melainkan merupakan bentuk penjagaan terhadap kemurnian ilmu al-Qur'an melalui proses yang terstruktur, bernilai ruhani, dan memperhatikan dimensi kemanusiaan. Ia menjadi bagian dari ikhtiar panjang pesantren dalam mentransmisikan ilmu al-Qur'an secara tertib, tartil, dan ta'dib.

Bahkan dalam perspektif manajemen kontemporer, Peter Drucker (2007: 59) menyatakan bahwa tugas utama seorang pemimpin adalah mengembangkan potensi orang lain melalui arahan yang penuh kepercayaan. Maka, supervisi bukan sekadar mengawasi hafalan, tetapi membangun atmosfer kerja yang mendorong guru untuk terus tumbuh, merasa dihargai, dan mampu memberikan pelayanan pendidikan terbaik.

Oleh karena itu, kami berkesimpulan bahwa supervisi dalam pendidikan tahfidz haruslah didesain sebagai proses *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *tazkiyah* yang saling terintegrasi. Supervisi yang demikian tidak hanya menghasilkan peningkatan kinerja, tetapi juga membentuk *karakter khidmah* dalam diri guru sebagai pelayan ilmu Allah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Supervisor Tahfidz Qur'an di MI Asoki, ditemukan bahwa supervisi pembelajaran tahfidz tidak hanya sekadar bentuk kontrol administratif, melainkan lebih jauh menjadi medium pembinaan yang bertujuan untuk menumbuhkan sistem hafalan yang teratur, konsisten, dan berkelanjutan bagi setiap peserta didik. Setiap siswa diarahkan agar mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan, sesuai dengan jenjang kelas dan kemampuan masing-masing.

Konsep ini selaras dengan pandangan Al-Ghazālī (2005, 1: 46) yang menekankan pentingnya *riyāḍah al-naḥs* (latihan jiwa) dalam proses pendidikan, di mana ketekunan dan pembinaan terus-menerus menjadi kunci keberhasilan dalam menginternalisasi ilmu, termasuk dalam hal tahfidz al-Qur'an. Al-Ghazālī menjelaskan bahwa keberhasilan mendidik harus berorientasi pada kesabaran, pembiasaan, dan bimbingan yang berkesinambungan, sebagaimana ditegaskan dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, bahwa “ilmu tidak akan dapat ditanamkan kecuali melalui proses pengasuhan yang tekun, bertahap, dan penuh kesabaran”.

Dalam perspektif manajemen Islam, supervisi pendidikan juga dipandang sebagai bagian dari *amr bi al-ma'rūf wa naby 'an al-munkar* yang konstruktif. Abu Syaqqah (1997: 211) menyebut bahwa tugas pemimpin dalam pendidikan adalah menumbuhkan kebaikan secara terstruktur, tidak hanya memberi perintah, tetapi membina dengan pendekatan ruhani dan akhlak agar individu tumbuh secara

utuh dan bertanggung jawab (Syaqqah,. Dengan kata lain, supervisi adalah proses *tazkiyah* (pencucian jiwa) kelembagaan yang terstruktur.

Sedangkan dalam perspektif manajemen kontemporer, Peter Drucker (2001: 53), menekankan bahwa supervisi bukan semata pengawasan, tetapi merupakan proses *empowerment* yang bertujuan membimbing individu agar produktif secara otonom. Drucker menyatakan bahwa “effective leadership is not about making speeches or being liked; leadership is defined by results not attributes” . Maka, hasil dari supervisi tahfidz tidak hanya diukur dari kepatuhan prosedural, tetapi dari kualitas capaian hafalan yang menunjukkan hasil konkret dari proses pembinaan.

Sementara itu, dalam pandangan ulama salaf, Imam Mālik menekankan pentingnya *ta’dib* (pembinaan adab) sebelum *ta’lim* (pengajaran). Supervisi yang dilakukan dengan pendekatan kelembutan, perhatian, dan kesabaran akan menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan etika peserta didik. Sebagaimana dikutip bahwa Imam Mālik pernah berkata, “Pelajarilah adab sebelum engkau menuntut ilmu” (Abū Nu’aym, *Hilyat al-Awliyā’*, Juz 6: 316).

Dalam pelaksanaan supervisi, supervisor menerapkan strategi bertahap yang dimulai dengan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan membaca Al-Qur’an. Strategi ini terbagi ke dalam tiga kategori utama:

1. Kelompok A, yaitu siswa yang masih pada tahap pengenalan huruf hijaiyah, makhraj, dan pengucapan yang benar.
2. Kelompok B, yaitu siswa yang sudah mampu membaca tetapi masih perlu peningkatan kelancaran dan ketepatan.
3. Kelompok C, yaitu siswa yang telah siap untuk menghafal secara intensif.

Strategi ini mencerminkan pendekatan *differentiated instruction* dalam pembelajaran modern, di mana setiap peserta didik dibimbing berdasarkan kapasitas uniknya. Sebagaimana ditegaskan oleh Peter Senge (2006: 129) , pembelajaran yang efektif adalah ketika sistem pendidikan mampu menghargai dinamika perbedaan individu dan menjadikannya sebagai kekuatan . Dengan demikian, model pembinaan di MI Asoki menampilkan bentuk supervisi yang adaptif dan manusiawi.

Supervisor juga merancang tahapan supervisi secara sistematis, yang meliputi:

1. Perencanaan: Disusun struktur tim tahfidz yang terdiri dari pembina, pengawas, dan guru kelompok. Disiapkan pula absensi, peraturan, dan target hafalan siswa.
2. Pelaksanaan: Pengawas melakukan observasi langsung terhadap jalannya kegiatan, memantau kedisiplinan guru dan siswa, serta memastikan target harian tercapai.
3. Evaluasi: Evaluasi dilakukan di pertengahan semester untuk meninjau efektivitas metode, tingkat ketercapaian hafalan siswa, dan kebutuhan perbaikan strategi pembinaan.

Model ini sejalan dengan pendekatan manajemen strategis yang dikembangkan oleh George R. Terry (1984: 89), yang menekankan bahwa setiap kegiatan supervisi harus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan yang dievaluasi secara berkala untuk mencapai tujuan yang optimal. Pendekatan ini berorientasi pada kesinambungan fungsi-fungsi manajerial agar proses pendidikan tidak berjalan secara reaktif, melainkan proaktif dan terukur.

Pandangan ini dikuatkan oleh pemikiran Prof. Dr. H.A.R. Tilaar (, 2002: 113), tokoh manajemen pendidikan di Indonesia, yang menekankan bahwa supervisi pendidikan harus berbasis pada perencanaan yang berorientasi mutu dan pembinaan yang bersifat transformasional. Menurut Tilaar, pengawasan dalam dunia pendidikan bukan untuk menemukan kesalahan, tetapi untuk menumbuhkan keunggulan melalui evaluasi reflektif dan penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan .

Dari perspektif manajemen pendidikan Islam, Dr. Muhammad Nata (2013: 98), menjelaskan bahwa prinsip supervisi dalam pendidikan Islam seyogianya berlandaskan pada nilai taqwā dan amanah, sehingga fungsi pengawasan bukan sekadar administratif, melainkan juga spiritual dan etis. Proses perencanaan hingga evaluasi dalam supervisi harus mencerminkan nilai-nilai keteladanan, musyawarah, dan *ishlāh* (perbaikan terus-menerus)

Sementara itu, Imām al-Māwardī (1986: 130)., ulama salaf terkemuka dalam bidang administrasi dan pemerintahan Islam, menegaskan pentingnya strategi pengawasan berbasis *al-rifq* (kelembutan), *al-hikmah* (kebijaksanaan), dan *al-murāqabah* (pengawasan yang penuh kesadaran akan Allah). Bagi al-Māwardī, keberhasilan pembinaan sangat tergantung pada bagaimana pemimpin atau

supervisor mampu menyeimbangkan antara ketegasan aturan dan pendekatan ruhani dalam membimbing bawahannya

Dengan mengintegrasikan pendekatan sistematis, etika Islam, dan nilai spiritual, model supervisi yang diterapkan di MI Asoki tidak hanya menjadi alat kontrol teknis, tetapi juga instrumen pembinaan karakter dan kompetensi guru maupun siswa secara berkelanjutan.

Juga ditemukan dilapangan pengawasan terhadap guru dilakukan sejak tahap rekrutmen. Supervisor menyeleksi guru berdasarkan kompetensi bidang, pengalaman, dan pemahaman terhadap metode tilawati. Guru-guru yang terpilih diwajibkan mengikuti jadwal yang ketat dan mematuhi pedoman pembelajaran internal. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, hal ini menegaskan pentingnya prinsip *al-kifā'ah wa al-amānah* (kompetensi dan integritas), sebagaimana ditegaskan oleh Imam al-Māwardī dalam *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, bahwa setiap tugas harus diemban oleh orang yang cakap dan amanah demi tercapainya kemaslahatan dan keberlangsungan kerja kelembagaan (al-Māwardī, 2009: 312).

Peter Drucker (2006: 115) , seorang tokoh manajemen kontemporer, menegaskan bahwa penempatan tenaga kerja yang tepat pada posisi yang sesuai dengan keahliannya merupakan bentuk efisiensi organisasi yang hakiki. Drucker menyebutkan bahwa "*The right man in the right place*" adalah prinsip dasar efektivitas manajerial yang harus dipegang oleh setiap institusi yang ingin tumbuh secara professional.

Selaras dengan itu, Prof. Dr. H.A.R. Tilaar (2002: 134), pakar manajemen pendidikan Indonesia, juga menekankan bahwa dalam dunia pendidikan Islam, guru bukan hanya agen transfer ilmu, tetapi juga agen transformasi nilai. Oleh sebab itu, seleksi dan pengawasan terhadap guru harus dilandasi pada nilai-nilai profesionalisme dan spiritualitas, agar mereka tidak hanya mengajar, tetapi sekaligus menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik.

Pemberian umpan balik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses supervisi pembelajaran juga ditemukan dilapangan. Informasi penting seperti latar belakang lembaga, karakteristik peserta didik, serta sistem insentif berupa gaji bulanan dan tunjangan hari raya (THR), disampaikan kepada guru secara transparan sejak awal proses kerja sama. Transparansi ini tidak hanya menunjukkan keterbukaan lembaga, tetapi juga mencerminkan prinsip manajerial yang adil dan komunikatif. Henry Fayol (, 1949: 24)., dalam prinsip-prinsip manajemennya, menekankan bahwa manajemen yang efektif bukan hanya menekankan struktur hirarkis dan pelimpahan perintah, tetapi juga mengedepankan nilai *equity* atau keadilan dan perhatian terhadap kesejahteraan sumber daya manusia sebagai inti dari stabilitas organisasi.

Prinsip tersebut selaras dengan Abū Ḥāmid al-Ghazālī, yang dalam *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* (2005:147) menekankan bahwa salah satu ciri pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu menasehati dan menyampaikan kebenaran dengan penuh kebijaksanaan (*maw'izah hasanah*) kepada bawahannya, karena nasihat yang baik merupakan bentuk tanggung jawab moral dan sosial dalam mengelola Amanah.

Lebih lanjut, Prof. Dr. M. Uzer Usman (2002: 98), pakar manajemen pendidikan Islam, menyatakan bahwa proses supervisi pendidikan harus mengandung unsur pembinaan yang menyeluruh, termasuk dalam hal pemberian informasi, klarifikasi tugas, dan umpan balik yang membangun. Komunikasi yang terbuka antara supervisor dan guru merupakan sarana membentuk budaya kerja yang harmonis dan meningkatkan loyalitas tenaga pendidik terhadap lembaga. Dengan kata lain, transparansi dan umpan balik bukan sekadar prosedur administratif, tetapi merupakan bagian dari strategi manajemen mutu yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, amanah, dan kebersamaan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah MI Al-Ihsan Tenggarong memiliki strategi supervisi yang terstruktur dalam meningkatkan mutu pembelajaran Tahfidz Qur'an. Strategi tersebut meliputi perencanaan supervisi yang matang, pelaksanaan yang melibatkan pendekatan persuasif dan edukatif, serta evaluasi berkelanjutan untuk memberikan umpan balik yang membangun kepada para guru tahfidz. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembina yang membangkitkan motivasi, mengarahkan visi keislaman lembaga, dan menjamin terciptanya suasana belajar yang kondusif dan religius.

Supervisi yang dilakukan mampu meningkatkan kedisiplinan guru, memperbaiki metode pembelajaran, serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya unggul secara hafalan, tetapi juga berakhlak Qur'ani. Hal ini menunjukkan bahwa strategi supervisi yang dijalankan kepala sekolah menjadi salah satu faktor kunci dalam mendukung keberhasilan program tahfidz di madrasah.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar kepala sekolah terus mengembangkan strategi supervisi yang lebih adaptif terhadap dinamika pembelajaran dan kebutuhan guru. Penguatan pelatihan supervisi Islami berbasis nilai-nilai spiritual dan penguasaan teknologi pendidikan akan menjadi bekal penting bagi kepala sekolah dalam menjalankan perannya secara efektif.

Selain itu, guru tahfidz perlu terus didampingi melalui forum diskusi rutin dan pelatihan peningkatan kualitas metode menghafal, agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan ruh kesucian Al-Qur'an. Lembaga pendidikan dan yayasan juga diharapkan memberikan dukungan penuh, baik dari sisi fasilitas, kebijakan insentif, maupun sistem penghargaan berbasis kinerja yang mendorong semangat profesionalisme guru tahfidz. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, perlu dilakukan eksplorasi terhadap integrasi supervisi dengan teknologi digital serta analisis dampaknya terhadap hasil hafalan siswa secara kuantitatif dan kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, A. Majid. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- al-Aṣḥabānī, Abū Nu'aym. *Ḥilyat al-Anwiyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣḥfīyā'*. Beirut: Dār al-Fikr li al-Ṭibā'ah wa al-Naṣhr wal-Tawzī', 1996.
- Al-Ghazālī. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, 2005,
- Al-Jazairi, Abu Bakar. *Minhaj al-Muslim*. Riyadh: Dār al-Fikr, 1995.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad bin Alawi. *Madkhal ilā al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*. Makkah: Dār al-Turāth al-Islāmī, 2004.
- Al-Māwardī, Abū al-Ḥasan. *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1986; Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2009.
- Bass, Bernard M. & Avolio, Bruce J. *Transformational Leadership*. Mahwah: Lawrence Erlbaum Associates, 2004.
- Covey, Stephen R. *The 8th Habit: From Effectiveness to Greatness*. New York: Free Press, 2004.
- Drucker, Peter F. *Management Challenges for the 21st Century*. New York: HarperBusiness, 1999.
- Drucker, Peter F. *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. New York: HarperBusiness, 2006.
- Drucker, Peter F. *Managing in a Time of Great Change*. New York: Truman Talley Books, 1995.
- Drucker, Peter F. *The Essential Drucker: The Best of Sixty Years of Peter Drucker's Essential Writings on Management*. New York: Harper Business, 2001.
- Fayol, Henry. *General and Industrial Management*. London: Pitman Publishing, 1949.
- Hamid, A. (2019). "Peran Kepala Madrasah sebagai Supervisor dalam Pengembangan Kompetensi Guru Tahfidz di MI Al-Hidayah." *Jurnal Edukasi Qurani*, 3(1), 42–55.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. 2nd ed. California: Sage Publications, 1994.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: Sage Publications, 2014.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

- Musyafak, M. (2020). "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 134–150.
- Nata, Muhammad. *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Robbins, Stephen P. & Coulter, Mary. *Management*. 12th ed. New Jersey: Pearson Education, 2016.
- Rohim, A. (2022). "Model Supervisi Pembelajaran Tahfidz oleh Kepala Sekolah di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 99–112.
- Safitri, L. N., & Mukti, A. A. (2021). "Strategi Supervisi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 85–97.
- Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Senge, Peter. *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Currency Doubleday, 2006.
- Sergiovanni, T. J. (2009). *The Principalship: A Reflective Practice Perspective*. Boston: Pearson Education.
- Syekh Abū Ḥāmid al-Marzūqī, *al-Ḥikam al-Tarbawīyyah*, (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2002), hlm. 112.
- Terry, George R. *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin, 1984.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategik Kebijakan Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Strategis Pendidikan dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Yin, Robert K. *Qualitative Research from Start to Finish*. 2nd ed. New York: Guilford Press, 2016.